



**“Menurunnya Kesadaran dan Partisipasi Generasi Muda dalam
Pelestarian Budaya Lokal: Analisis 30 Pernyataan dari 50 Responden”**

**Yandira Arizki Fatiha¹, Ebyghael Jito Nababan², Destri Natalia Telaumbanua³,
Anifah⁴, Fauzi Kurniawan⁴**

Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan

e-mail: yandiyradira@gmail.com¹, nababanebyghael@gmail.com²,
Rdestritelaumbanua347@gmail.com³, fauzikurniawan@gmail.com⁴

Abstrak Artikel ini bertujuan menjelaskan dan mengembangkan model kepemimpinan demokratis–otoritatif sebagai inovasi untuk memperkuat dinamika kelompok anak di Sanggar Anak Sungai Deli (SASUDE), sebuah ruang pendidikan nonformal bagi anak-anak bantaran Sungai Deli. Latar belakang model ini berangkat dari tantangan sosial, psikologis, dan heterogenitas karakter anak yang membuat proses pendampingan membutuhkan pola kepemimpinan adaptif. Penulis mengintegrasikan teori dinamika kelompok Kurt Lewin dengan konsep kepemimpinan demokratis dan otoritatif untuk menghasilkan pendekatan yang partisipatif namun tetap terstruktur. Tulisan ini menggunakan pendekatan analitis–deskriptif berbasis rekayasa ide dan pengalaman lapangan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan demokratis–otoritatif efektif meningkatkan kohesi kelompok, mengurangi konflik, serta membangun keterlibatan anak melalui aturan partisipatif, fasilitasi harian, mekanisme resolusi konflik, dan ide turunan seperti buddy system, mini aturan mingguan, cooperative play, dan jurnal emosi anak. Artikel ini memberikan kontribusi bagi pengembangan konsep pembinaan anak dalam pendidikan komunitas dan menunjukkan bahwa model yang dikembangkan bersifat aplikatif, murah, dan dapat direplikasi pada komunitas sejenis.

Kata kunci: kepemimpinan demokratis–otoritatif, dinamika kelompok, pendidikan nonformal, pembinaan anak, rekayasa ide

Abstract This article aims to explain and develop a democratic–authoritative leadership model as an innovation to strengthen group dynamics among children at the Sanggar Anak Sungai Deli (SASUDE), a nonformal educational community located along the Deli River. The model originates from the complex social and psychological challenges faced by children who live in socially vulnerable environments and often exhibit diverse behavioral characteristics. By integrating Lewin's group dynamics theory with democratic and authoritative leadership approaches, the model adopts a participatory yet structured mechanism to support children's social development. Using a descriptive–analytical method based on idea engineering and contextual field observations, this study finds that the democratic–authoritative leadership model effectively enhances group cohesion, reduces conflict, and increases children's engagement through participatory rule-making, structured daily facilitation, child-centered conflict resolution, and derivative ideas such as the buddy system, weekly micro-rules, cooperative play, and children's emotional journals. This article contributes to the development of leadership and group management frameworks in community-based education and demonstrates that the proposed model is practical, low-cost, and replicable for similar learning environments.

Keywords: democratic–authoritative leadership, group dynamics, nonformal education, child development, community learning

PENDAHULUAN

Sanggar Anak Sungai Deli (SASUDE) merupakan ruang pembelajaran nonformal yang menampung anak-anak dari lingkungan bantaran Sungai Deli yang memiliki latar

belakang sosial ekonomi rendah, kerentanan psikososial, serta keterbatasan akses pendidikan. Keberagaman karakter, usia, dan pengalaman hidup anak membuat dinamika kelompok di sanggar cenderung kompleks dan sering memunculkan konflik, dominasi individu tertentu, serta rendahnya konsistensi perilaku sosial.

Dalam konteks seperti ini, dinamika kelompok memegang peranan penting untuk menciptakan kondisi belajar yang kondusif. Menurut Lewin (1947), dinamika kelompok dipengaruhi oleh norma, struktur, dan pola interaksi antar anggota yang memengaruhi perilaku individu. Pendidikan komunitas seperti SASUDE memerlukan kepemimpinan yang tidak hanya mampu mengelola interaksi, tetapi juga memperkuat hubungan interpersonal dan membentuk perilaku sosial positif.

Berbagai studi menunjukkan bahwa kepemimpinan demokratis yang partisipatif dapat meningkatkan motivasi, kelekatan sosial, dan keaktifan anak (Johnson & Johnson, 2013; Northouse, 2021). Namun, pada kelompok anak usia sekolah dengan kondisi sosial yang tidak stabil, pendekatan otoritatif (bukan otoriter) diperlukan untuk memberikan batasan yang jelas dan konsisten (Baumrind, 1991). Kombinasi kedua pendekatan tersebut menjadi dasar rekayasa ide kepemimpinan demokratis–otoritatif yang dikembangkan untuk SASUDE.

Artikel ini menyajikan integrasi teori dan praktik yang melahirkan model kepemimpinan baru yang sesuai dengan konteks lokal, sekaligus menekankan pentingnya partisipasi anak, komunikasi hangat, dan batasan yang struktural untuk mendukung dinamika kelompok yang sehat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode *rekayasa ide* (idea engineering) untuk mengembangkan model kepemimpinan demokratis–otoritatif yang sesuai dengan kebutuhan kegiatan pembinaan anak di Sanggar Anak Sungai Deli (SASUDE). Metode ini dipilih karena penelitian tidak bertujuan menguji hipotesis, melainkan merumuskan inovasi berbasis teori dan konteks sosial, serta mendeskripsikan proses pengembangan model secara sistematis.

Metode penelitian ini mencakup empat tahapan utama: (1) pengumpulan data konteks, (2) analisis teori dan kebutuhan lapangan, (3) perumusan model inovasi, dan (4) validasi konseptual melalui diskusi internal. Rincian metode dijelaskan sebagai berikut:

Komponen	Deskripsi
Pendekatan Penelitian	Pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode rekayasa ide.
Sumber Data	1. Primer: observasi, wawancara informal. 2. Sekunder: literatur & dokumentasi.
Teknik Pengumpulan Data	Observasi partisipatif, wawancara informal, studi dokumentasi.
Analisis data	Model Miles & Huberman: reduksi data, penyajian data, kesimpulan.
Tahapan Rekayasa Ide	Identifikasi masalah → Integrasi teori → Perumusan model → Ide turunan → Review.
Validitas Data	Triangulasi sumber, triangulasi teori, diskusi validasi.
Lokasi & Waktu	SASUDE Medan, September–November 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika kelompok anak di Sanggar Anak Sungai Deli (SASUDE) dipengaruhi oleh latar belakang sosial ekonomi, heterogenitas usia, serta variasi kemampuan sosial–emosional anak. Observasi lapangan memperlihatkan bahwa interaksi anak sering kali ditandai oleh perilaku dominan dari beberapa anak, munculnya konflik kecil, kurangnya keteraturan dalam aktivitas kelompok, serta ketidakseragaman respons emosi ketika terjadi perbedaan pendapat. Dalam kondisi semacam ini, pembina kerap menghadapi tantangan dalam menciptakan suasana kegiatan yang kondusif dan inklusif.

Melalui proses identifikasi lapangan dan diskusi dengan pembina, ditemukan bahwa gaya kepemimpinan yang sebelumnya diterapkan sebagian besar bersifat spontan, mengikuti situasi, dan kurang memiliki pola yang konsisten dari hari ke hari. Beberapa pembina bersikap hangat dan demokratis, namun tidak jarang mereka harus bertindak tegas ketika anak sulit diatur atau ketika konflik meningkat. Kondisi ini memperlihatkan kebutuhan akan model kepemimpinan yang mampu menyeimbangkan kehangatan emosional dengan batasan yang jelas.

Berdasarkan analisis tersebut, dikembangkanlah model kepemimpinan demokratis–otoritatif yang terdiri dari tiga unsur utama: aturan kelompok partisipatif, langkah fasilitasi harian, dan penyelesaian konflik berbasis dialog anak. Ketiganya

dirancang untuk menjawab permasalahan yang ditemukan pada dinamika kelompok di SASUDE. Selain itu, beberapa ide turunan juga dikembangkan untuk mendukung implementasi model, seperti sistem teman mingguan (*buddy system*), mini aturan mingguan, permainan kooperatif, jurnal emosi anak, serta sesi refleksi kelompok.

Penerapan model secara terbatas (melalui simulasi dan uji konsep) menunjukkan bahwa anak lebih mudah diatur ketika aturan dibuat secara partisipatif. Mereka tampak lebih bertanggung jawab terhadap aturan yang mereka sepakati sendiri dibandingkan aturan yang hanya diberikan oleh orang dewasa. Di sisi lain, penggunaan teknik dialog untuk menyelesaikan konflik membantu anak mengekspresikan emosi, belajar mendengar, dan memahami sudut pandang teman mereka—hal yang sebelumnya jarang mereka lakukan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa model kepemimpinan demokratis–otoritatif memberikan landasan struktur yang jelas namun tetap mempertahankan partisipasi, kebebasan berpendapat, dan iklim komunikasi yang kondusif bagi perkembangan sosial anak.

B. PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana dinamika kelompok anak di Sanggar Anak Sungai Deli (SASUDE) terbentuk dan dikelola, serta bagaimana model kepemimpinan demokratis–otoritatif menjadi pendekatan yang paling sesuai untuk menjawab kebutuhan sosial–emosional anak di lingkungan tersebut. Dinamika kelompok yang muncul dalam kegiatan SASUDE tidak dapat dilepaskan dari latar belakang anak-anak yang tinggal di kawasan bantaran sungai, lingkungan yang sering kali diwarnai kondisi sosial ekonomi rendah, kerentanan psikologis, serta pola interaksi keluarga yang beragam. Situasi ini memengaruhi cara anak-anak membangun hubungan dengan teman sebaya maupun pembina, serta memengaruhi kemampuan mereka dalam mengikuti aturan dan mengelola konflik.

Dalam kegiatan pembinaan, terlihat bahwa perilaku anak cenderung fluktuatif; ada anak yang menjadi dominan, ada yang menarik diri, dan ada pula yang mengekspresikan emosinya secara impulsif. Pada titik inilah dinamika kelompok menjadi sangat menentukan, karena interaksi yang muncul secara alami dapat berkontribusi positif, namun juga dapat menimbulkan ketegangan bila tidak difasilitasi

dengan baik. Teori dinamika kelompok yang dikemukakan Lewin (1947) menyatakan bahwa perilaku individu dalam kelompok sangat dipengaruhi oleh norma kelompok, relasi kekuasaan, struktur interaksi, serta gaya kepemimpinan. Temuan ini sesuai dengan kondisi SASUDE, di mana norma yang tidak konsisten atau tidak dipahami bersama seringkali menjadi pemicu munculnya konflik atau ketidakteraturan dalam kegiatan.

Ketika pembina mencoba memimpin kegiatan tanpa pola yang terstruktur, anak-anak menunjukkan respons yang berbeda-beda. Pembina yang terlalu memberi kebebasan menyebabkan sebagian anak bertindak semaunya, sementara pembina yang terlalu menekan membuat beberapa anak merasa takut atau tertekan. Kondisi ini menandakan bahwa gaya kepemimpinan harus mampu menyeimbangkan antara kebebasan dan batasan. Dalam konteks inilah kepemimpinan demokratis–otoritatif menjadi relevan. Kepemimpinan demokratis menawarkan ruang bagi anak untuk didengarkan, dilibatkan, dan dihargai pendapatnya. Namun sifat demokratis saja tidak cukup, karena kelompok anak membutuhkan struktur yang jelas untuk memberikan rasa aman dan membantu mereka mengenali konsekuensi dari tindakan mereka. Di sinilah unsur otoritatif bekerja, yaitu ketegasan yang hangat, konsisten, dan tetap memberikan kendali kepada pembina tanpa menghilangkan rasa hormat serta keterlibatan anak.

Ketika aturan disusun secara partisipatif bersama anak, terjadi perubahan berarti dalam dinamika kelompok. Anak lebih mudah diarahkan karena mereka merasakan bahwa aturan tersebut merupakan kesepakatan bersama, bukan sekadar instruksi dari orang dewasa. Hal ini memperkuat konsep bahwa partisipasi meningkatkan kedisiplinan intrinsik, bukan hanya kepatuhan semu. Anak belajar bertanggung jawab terhadap keputusan kelompok, sekaligus menyadari bahwa tindakan mereka dapat memengaruhi kenyamanan teman-temannya.

Sementara itu, penyelesaian konflik berbasis dialog memberikan ruang bagi anak untuk belajar keterampilan sosial yang penting. Dialog memungkinkan anak untuk menyatakan perasaannya, mendengarkan perspektif orang lain, serta menemukan solusi bersama tanpa tekanan. Proses ini bukan hanya menyelesaikan konflik di permukaan, tetapi juga membangun kemampuan anak untuk memahami emosi, bernegosiasi, serta menghargai perbedaan. Dalam konteks SASUDE, yang diwarnai

berbagai persoalan sosial, pendekatan ini sangat membantu dalam membentuk ketahanan emosi dan keterampilan interpersonal yang lebih matang.

Dari sisi pembina, model demokratis–otoritatif memberikan panduan yang lebih jelas dalam memfasilitasi kegiatan. Pembina tidak lagi terjebak antara terlalu membebaskan atau terlalu menegur anak, melainkan memiliki kerangka yang fleksibel namun tegas. Ketegasan yang diberikan pembina menjadi lebih rasional dan tidak bersifat menghukum, sehingga anak tetap merasa dihargai dan diterima meskipun sedang diarahkan atau dikoreksi. Sikap pembina yang demikian menciptakan suasana kegiatan yang lebih stabil, aman, dan kondusif bagi proses pembelajaran.

Ide-ide turunan seperti *buddy system*, mini aturan mingguan, permainan kooperatif, dan jurnal emosi menjadi penguat dari model utama. *Buddy system* misalnya, membantu anak membangun relasi interpersonal yang lebih luas dan tidak hanya berinteraksi dengan kelompok kecil yang sama. Mini aturan mingguan memungkinkan pembina merespons masalah yang muncul secara situasional tanpa mengubah aturan utama yang sudah disepakati. Permainan kooperatif menjadi media yang menyenangkan untuk mengajarkan kerja sama, komunikasi, dan pemecahan masalah, sementara jurnal emosi membantu anak mengenali dan mengekspresikan perasaan mereka secara sehat.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa dinamika kelompok tidak hanya berkaitan dengan aktivitas kelompok semata, tetapi juga menyangkut bagaimana kelompok difasilitasi, bagaimana aturan dibangun, serta bagaimana setiap anggota kelompok memiliki ruang untuk berkembang. Model kepemimpinan demokratis–otoritatif menjadi penting karena tidak hanya fokus pada perilaku anak, tetapi juga pada proses pembina dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Dengan demikian, model ini bukan hanya menjawab kebutuhan situasional di SASUDE, tetapi juga memiliki potensi untuk diterapkan di berbagai konteks pendidikan nonformal lainnya yang menghadapi tantangan serupa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa model kepemimpinan demokratis–otoritatif merupakan pendekatan yang efektif dalam memperkuat dinamika kelompok anak di Sanggar Anak Sungai Deli (SASUDE). Pelibatan anak dalam penyusunan aturan,

dikombinasikan dengan ketegasan hangat dari pembina, mampu meningkatkan kedisiplinan, keterlibatan, dan kohesi kelompok. Penyelesaian konflik berbasis dialog juga membantu mengembangkan kemampuan sosial–emosional anak secara lebih sehat. Ide-ide turunan seperti *buddy system*, mini aturan mingguan, permainan kooperatif, dan jurnal emosi turut memperkaya implementasi model. Secara keseluruhan, model ini relevan, mudah diterapkan, dan berpotensi direplikasi pada lembaga pendidikan nonformal dengan karakteristik serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Baumrind, D. (1991). *The influence of parenting style on adolescent competence and substance use*. Journal of Early Adolescence, 11(1), 56–95.
<https://doi.org/10.1177/0272431691111004>
- Johnson, D. W., & Johnson, F. (2013). *Joining together: Group theory and group skills* (11th ed.). Pearson.
- Lewin, K. (1947). Frontiers in group dynamics: Concept, method, and reality in social science. *Human Relations*, 1(1), 5–41.
<https://doi.org/10.1177/001872674700100103>
- Northouse, P. G. (2021). *Leadership: Theory and practice* (9th ed.). Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage.